

TES KETERAMPILAN MEMBACA

Ari Kartini, M.Pd.

arikartini00@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPISBS Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut**

Abstrak

Keterampilan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang akan membantu seseorang untuk mahir dalam melakukan kegiatan menulis dan berbicara. Keterampilan membaca ini sudah dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat dewasa, sehingga ada beberapa hal yang harus diperhatikan baik dalam proses pembelajarannya maupun dalam bentuk evaluasinya. Berkaitan dengan hal tersebut, seyogyanya tes keterampilan membaca harus disesuaikan dengan tingkat dan kedudukan dari membaca tersebut. Terutama disesuaikan dengan SKKD yang ada dalam kurikulum. Tes membaca merupakan tes keterampilan bahasa yang terintegratif. Oleh karena itu beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan tes keterampilan membaca adalah berkaitan dengan 1) bentuk-bentuk ujian, diantaranya: Menentukan makna kata yang dibaca; Menentukan makna kata di dalam konteks kalimat; Memilih kalimat yang benar diantara beberapa kalimat; Menentukan inti dari isi (arti) sebuah kalimat; Menangkap ide pokok dari suatu paragraf; Menangkap beberapa pokok dari suatu wacana (prosa atau puisi); Menarik kesimpulan dari suatu wacana (prosa atau puisi). 2) Pemilihan bahan tes membaca yang berkaitan dengan bentuk wacana; panjang pendeknya wacana; dan tingkat kesulitan wacana.

A. Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan kegiatan yang reseptif, yang merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Menurut Nurgiyantoro (2008: 246) “dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan”.

Dalam dunia pendidikan aktivitas membaca sangat sering dilakukan sebagai salah satu teknik untuk mendapatkan informasi dan penguatan dari suatu teori. Oleh karena itu, membaca mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tes keterampilan membaca yang dilakukan di sekolah hendaknya akurat dan disesuaikan dengan kriteria yang ada. Untuk standar pedoman penilaian saat ini adalah berpatokan pada SKKD pada setiap jenjang sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, dan

Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, penilaiannya pun harus berbeda, jangan disamakan antara keterampilan membaca siswa SD dan siswa SMA. Syihabuddin memaparkan (2008: 227);

“untuk mengetahui kemajuan belajar dan penguasaan siswa terhadap materi-materi tersebut, guru menyelenggarakan pengukuran terhadap hasil belajar. Pengukuran difokuskan pada kinerja berfikir literat yang perlu dimiliki mahasiswa dan siswa. Hal ini berimplikasi terhadap guru. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengevaluasi keterampilan membaca”.

Pengukuran yang dilakukan oleh guru memanglah harus betul-betul objektif, agar tidak ada siswa yang dirugikan. Penilaian yang dilakukan dalam keterampilan membaca bukan hanya dari faktor kognitifnya saja, melainkan faktor afektif dan psikomotornya.

B. Kajian Teoretis

1. Hakikat Keterampilan Membaca

“Membaca adalah keterampilan berbahasa tertulis yang reseptif. Disebut tertulis karena berhubungan dengan bahasa tertulis, dan disebut reseptif karena pekerjaan membaca hanya menerima sesuatu yang terdapat pada suatu bacaan”. (Syihabuddin: 2008; 230). Sejalan dengan itu, Abidin (2010; 8) “membaca adalah segenap proses yang dilakukan untuk memahami, merespon, mengkritisi, dan mereproduksi pesan atau informasi yang terkandung dalam bahasa tulis”.

Melihat paparan kedua ahli tersebut, sebenarnya pengertian dari membaca sangat banyak, sebagai kesimpulan maka pengertian membaca adalah “aktivitas berbahasa yang reseptif untuk mampu memahami, menganalisis, dan merespon hasil bacaan yang ada dalam tulisan”.

Membaca menurut Syihabuddin (2008: 230-231) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu; 1) membaca dalam hati; 2) membaca bersuara.

Membaca dalam hati yaitu membaca tanpa bersuara yang bertujuan untuk memahami apa yang ada di dalam bacaan itu. Oleh karena itu, membaca yang demikian disebut membaca pemahaman. Jenis membaca ini tergolong membaca untuk diri sendiri, yang terbagi lagi atas membaca cepat, membaca kritis, membaca intensif, dan membaca ekstensif.

Membaca nyaring yaitu membaca bersuara. Jenis membaca ini biasanya ditujukan untuk orang lain. Membaca ini tidak ubahnya dengan berbicara, yaitu berbicara memakai teks.

Apabila kita telaah, sebenarnya semua kegiatan membaca itu bertolak dari pemahaman. Mulyati, membagi jenis membaca pemahaman dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya;

NO	SUDUT PANDANG	JENIS MEMBACA
1.	Sasaran Pembaca	<ul style="list-style-type: none"> • Permulaan • Lanjutan
2.	Cara Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca nyaring • Membaca dalam hati
3.	Cakupan Bahan	<ul style="list-style-type: none"> • Intensif • Ekstensif
4.	Tujuan Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca Studi • Membaca Ekspresif
5.	Tingkat Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca Dasar • Membaca Tinjauan • Membaca Analitis • Membaca Membandingkan
6.	Teknik Menemukan Informasi Fokus	<ul style="list-style-type: none"> • Baca - Pilih • Baca – Lompat • Baca – Layap • Baca - Tahap

Sedangkan membaca cepat bukanlah membaca pemahaman melainkan membaca untuk mencari informasi sekilas, yang termasuk ke dalam membaca cepat adalah; membaca *skimming* dan *scanning*.

2. Ujian Keterampilan Membaca

Untuk melakukan uji keterampilan membaca, hendaknya seorang guru mengetahui jenis-jenis membaca terlebih dahulu agar materi yang akan diujikan betul-betul sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tes membaca merupakan tes keterampilan bahasa yang terintegratif. Dikatakan demikian karena tes ini memadukan sejumlah komponen yang dijadikan sasaran tes. Komponen tersebut meliputi isi bacaan, bahasa bacaan, dan komposisi bacaan. (Syihabuddin: 2008; 232). Bentuk-bentuk ujian yang dapat diteskan adalah sebagai berikut;

- a. Menentukan makna kata yang dibaca
- b. Menentukan makna kata di dalam konteks kalimat
- c. Memilih kalimat yang benar diantara beberapa kalimat
- d. Menentukan inti dari isi (arti) sebuah kalimat
- e. Menangkap ide pokok dari suatu paragraf
- f. Menangkap beberapa pokok dari suatu wacana (prosa atau puisi)
- g. Menarik kesimpulan dari suatu wacana (prosa atau puisi).

3. Pemilihan Bahan Tes Membaca

Kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan. Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, bacaan atau wacana yang diujikan hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Jenis membaca cepat tidak menekankan pemahaman isi wacana.

Secara umum wacana yang layak diambil sebagai bahan tes kemampuan membaca tidak berbeda halnya dengan tes kompetensi kebahasaan, dan secara khusus juga tidak dibedakan dengan tes kemampuan menyimak. Pemilihan wacana menurut Syihabuddin (2008: 233-235) hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi wacana, dan jenis atau bentuk wacana.

a. Tingkat Kesulitan Wacana

Tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekompleksan kosa kata dan struktur. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek akan semakin sulit wacana yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya. Secara umum orang mengatakan bahwa wacana yang baik untuk bahan tes kemampuan membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan mahasiswa.

Menentukan tingkat kesulitan wacana dapat dilihat dari; 1) jumlah kosa kata yang dipergunakan antara 250, 400, 700, atau 1.400; 2) teknik *cloze*. Wacana yang akan diketahui tingkat kesulitannya, diteskan dalam bentuk *cloze test*. Jika rata-rata jawaban

betul siswa lebih dari 75%, wacana yang bersangkutan dinyatakan mudah, sebaliknya jika rata-rata betul kurang dari 25%, wacana itu tergolong sulit bagi siswa yang bersangkutan. (Nurgiyantoro; 2001; 250).

b. Isi Wacana

Secara pedagogis wacana yang baik adalah wacana yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan, dan perhatian siswa dan mahasiswa.

Menurut syihabuddin ada beberapa indikator yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan isi wacana, yaitu jangan menggunakan wacana yang sudah umum (isinya sudah diketahui umum), sehingga siswa atau mahasiswa akan dapat menjawab pertanyaan tanpa membaca); hindari mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab tanpa membaca. (2008: 234).

Pandangan lain yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001: 251) memaparkan bahwa melalui pengajaran membaca itulah sebenarnya seorang guru dapat berperan serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai pada diri siswa, misalnya dengan menyediakan bacaan yang berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan moral pancasila, kehidupan beragama, berbagai karya seni, berbagai ilmu pengetahuan populer, dsb. Di pihak lain, seorang guru perlu selektif, menghindari bacaan–bacaan yang bersifat kontra atau bersifat kontroversial. Misalnya, bacaan yang menentang (kontra) pemerintah, kehidupan beragama, dan bermasyarakat secara pancasilais, nilai-nilai yang kita yakini betul kebenarannya, atau secara umum bacaan yang tidak sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.

c. Panjang dan Pendek Wacana

Wacana yang ditekankan sebaiknya tidak terlalu panjang. Beberapa wacana yang pendek lebih baik dari pada sebuah wacana yang panjang, sepuluh butir tes dari tiga atau empat wacan lebih baik dari pada hanya dari sebuah wacana pajang. Dengan wacana yang pendek, guru dapat membuat soal tentang berbagai hal, jadinya lebih komprehensif. Di samping itu, secara psikologis siswapun lebih senang pada wacana yang pendek, karena tidak membutuhkan waktu banyak untuk membacanya dan wacana pendek tanpaknya lebih mudah.

Menurut Syhabuddin (2008: 234) ada dua kemungkinan dalam hal penyediaan wacana pada ujian membaca, yaitu;

1) Wacana Tunggal (utuh atau cuplikan)

Dalam tes ini hanya ada satu wacana yang cukup panjang dengan jenis wacana yang sudah ditentukan serta tingkat keterbacaan yang cocok.

2) Wacana Jamak (beberapa wacana singkat)

Dalam tes ini terdapat lebih dari satu wacana singkat dengan berbagai jenis dan panjang karangan.

Untuk bahasa Indonesia wacana yang pendek kira-kira sebanyak 50 – 100 kata atau sampai dua alinea.

d. Bentuk-Bentuk Wacana

Syhabuddin (2008: 235) menjelaskan semua bentuk wacana, baik wacana sastra maupun nonsastra dapat dipergunakan sebagai bahan tes kemampuan membaca. Akan tetapi, untuk diperguruan tinggi sebaiknya menggunakan bentuk wacana ilmiah atau non sastra.

4. Aspek-Aspek Tes Kemampuan Membaca

Harris (1977:59) dan Hiram (1973:84) mengemukakan mengenai beberapa aspek dalam tes kemampuan membaca, diantaranya;

Bahasa dan lambang tulisan yang mencakup kemampuan memahami kata-kata yang terpakai dalam tulisan biasa dan kemampuan memahami istilah-istilah tertulis yang jarang terpakai dalam tulisan biasa yang terpakai dalam arti khusus sebagaimana terdapat dalam bahan bacaan. Kemampuan memahami pola-pola kalimat dan bentuk-bentuk kata yang terdapat pada wacana yang panjang dan sulit dijumpai pada tulisan-tulisan resmi. Kemampuan menafsirkan lambang-lambang atau tanda-tanda yang terpakai dalam tulisan, seperti tanda baca, pemakaian huruf besar, penulisan paragraf, pemakaian cetak miring, cetak tebal sebagai penguat dalam memperjelas makna yang terdapat dalam bacaan.

Aspek yang kedua adalah gagasan, meliputi; kemampuan mengenal maksud yang disampaikan pengarang dan gagasan pokok dari bacaan; kemampuan memahami gagasan-gagasan yang mendukung pokok pikiran yang ada dalam bacaan; kemampuan menarik kesimpulan dan penalaran yang tepat mengenai isi bacaan itu.

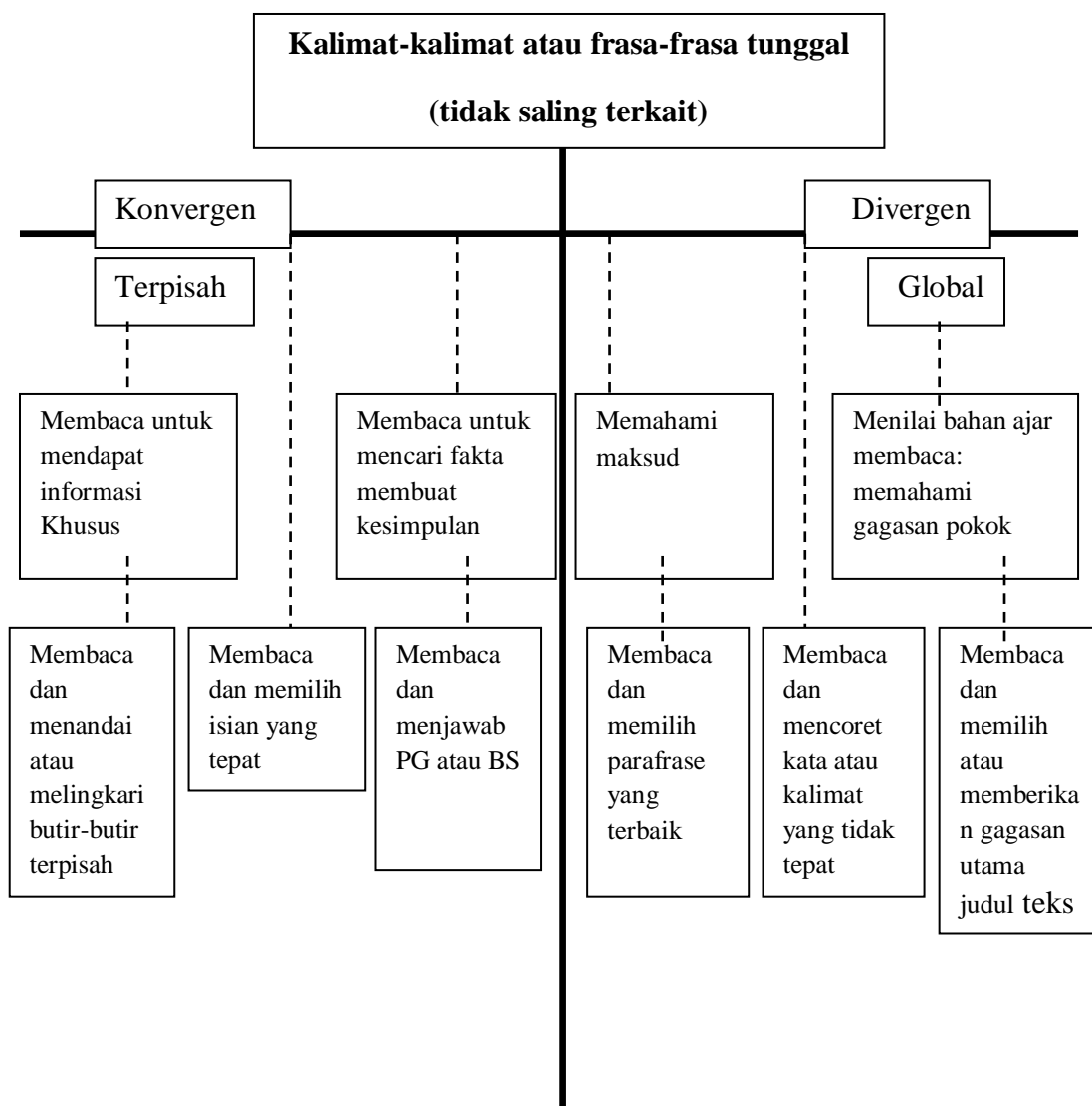
Nada dan gaya merupakan aspek ketiga yang meliputi; kemampuan mengenal sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakannya, sikap pengarang terhadap pembaca, dan kemampuan memahami nada tulisan sesuai bacaan; kemampuan mengenal teknik dan gaya penulisan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya dalam bacaan itu.

Sejalan dengan Harris, Smith (1973: 231-4) mengemukakan bahwa kegiatan membaca pemahaman dapat diukur dari kemampuan siswa dan mahasiswa dalam memparafrasekan arti yang diberikan secara jelas dalam wacana. Secara rinci aspek-aspek yang dinilai meliputi; a) pemahaman literal; b) pemahaman inferensial; c) pemahaman elaboratif.

Aspek–aspek yang diungkapkan oleh kedua ahli tersebut tetap harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan baik dari bahan tes dan patokan penilaian, karena daya pemahaman siswa SMP dan SMA akan berbeda apalagi dengan mahasiswa dan tentunya semua itu mengacu pada pedoman kurikulum yang tertera pada SKKD.

5. Pemetaan format pengukuran kemampuan membaca

Shihabuddin (2008: 236) memetakan format pengukuran kemampuan membaca sebagai berikut;



6. Bentuk Tes Membaca

Bentuk tes membaca dapat dilakukan dalam beberapa bentuk diantaranya melengkapi wacana / teknik klos, menjawab pertanyaan, meringkas isi bacaan. Shihabuddin (2008: 242-243).

Melengkapi wacana atau teknik klos merupakan bentuk tes membaca yang menyajikan wacana yang pada bagian-bagian tertentu kata-katanya dihilangkan. Kata-kata yang dihilangkannya dapat dilakukan dengan menghilangkan kata-kata tertentu ataupun pada kata yang jarak intervalnya sama. Kata-kata yang dihilangkan tersebut diganti dengan titik-titik. Tugas peserta didik adalah mengisi bagian-bagian yang kosong atau titik-titik tersebut dengan kata yang menurut dia paling tepat.

Bentuk tes menjawab pertanyaan merupakan bentuk tes membaca yang menyajikan wacana secara utuh. Panjang dan pendek wacana disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman peserta didik. Peserta didik menjawab pertanyaan yang bersumber dari wacana yang disajikan. Bentuk tes yang disajikan dapat berupa pilihan ganda ataupun uraian.

Bentuk tes meringkas isi bacaan merupakan bentuk tes membaca yang menuntut peserta didik untuk membaca wacana secara utuh. Selanjutnya, peserta didik meringkas kembali bacaannya.

Bentuk tes lain dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas guru dalam memberikan tes kepada siswa-siswanya. Yang harus diingat, bahwa membaca bukanlah sebuah pengetahuan melainkan keterampilan. Jadi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa mereka harus dibiasakan membaca.

C. Penutup

Aktivitas dan tugas membaca merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena sangat menentukan besar kecilnya pemerolehan ilmu dan keberhasilan studi, di samping itu pula memperluas horison siswa.

Tes kemampuan membaca bersifat aktif reseptif, potensial untuk disusun menjadi tes yang bersifat integratif dan bahkan pragmatik, karena wacana yang dijadikan bahan untuk dibaca terdiri dari berbagai aspek kebahasaan yang bersifat integral. Secara umum wacana yang diujikan dalam tes kemampuan membaca hendaknya dipertimbangkan seperti halnya dalam tes struktur dan kosa kata. Secara khusus wacana dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, isi wacana, panjang-pendek wacana, dan bentuk wacana.

Untuk mengungkap kemampuan siswa yang lebih mencerminkan kemampuan yang sebenarnya, redaksi soal-soal tes pemahaman hendaklah dibuat dengan yang terdapat di dalam wacana, atau dengan membuat parafrasanya.

D. Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2010. *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Rizki Press; Bandung.
- Hidayat, K . (1994). *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE; Yogyakarta.
- Syihabuddin. 2008. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPS UPI; Bandung.